

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan nasional sebagaimana yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk mencapai tujuan nasional tersebut adalah dengan pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses hidup dan bentuk interaksi individu dengan lingkungan sekitar, baik formal, non formal maupun informal, pendidikan diartikan sebagai proses interaksi belajar mengajar yang berbentuk formal yang dikenal dengan pengajaran (Anwar, 2010).

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Dilihat dari perkembangannya selama ini pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kendala. Berdasarkan *Survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pacific Tahun 2013, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara

berkembang. Berdasarkan analisa dari UNESCO Tahun 2013, kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat 39 dari 42 negara berkembang di dunia. Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Kelemahan para pendidik kita, mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi para siswa. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif.

Bahasa adalah sarana berkomunikasi, berbagai pengalaman, dan berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan sesuai dengan Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 pada Pasal 36. Sedangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 dalam Pasal 33 disebutkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (Sisdiknas, 2003: 15). Penegasan tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia baik secara formal atau non formal menggunakan bahasa Indonesia. Melihat kedudukan bahasa Indonesia sangat penting, maka perlu adanya pembinaan yang khusus melalui mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sekolah dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Ini berarti sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, diantaranya adalah kemampuan keterampilan berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki, siswa mampu menimba berbagai pengetahuan, mengapresiasi seni, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Selain itu dengan kemampuan berbahasa seseorang dapat menjadi makhluk sosial budaya, membentuk pribadi menjadi warga negara serta untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat (Zulela, 2012; 2).

Keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Salah satu bentuk dari keterampilan berbicara adalah keterampilan bercerita. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mengungkapkan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, oleh pencerita. Keterampilan bercerita memiliki beberapa manfaat bagi siswa yaitu dapat memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat serta melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi (Santosa dalam Mutaqqin, 2013:3).

Subana (2011: 126) menyatakan bahwa timbul permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara umum pembelajaran bahasa Indonesia masih banyak memberi pengetahuan tentang kebahasaan, tanpa memberi kesempatan seluas-luasnya untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia. Dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia guru hanya mengajarkan pengetahuan tentang bahasa, contohnya: tata bahasa, makna kata, sastra, dan lain-lain. Pembelajaran bahasa Indonesia belum mengajarkan tentang keterampilan menggunakan bahasa untuk komunikasi, sehingga kemampuan siswa masih kurang dalam menggunakan keterampilan bahasa khususnya dalam keterampilan menulis deskripsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu hasil temuan Depdiknas (2007) menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan pelaksanaan

pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI antara lain yaitu : (1) sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi dasar; (2) banyak guru mengalami kesulitan dalam merumuskan materi pokok/pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik daerah/sekolah, perkembangan peserta didik, dan potensi daerah; 3) guru masih banyak yang belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (Depdiknas, 2007: 9).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh guru-guru kelas II di SDN Palengaan Daya 1 bahwa banyak siswa yang menunjukkan motivasi rendah. Hal ini terlihat pada waktu mereka mengikuti pelajaran. Siswa banyak diam, tidak bersemangat, tidak merespon, sering tidak mengerjakan tugas, tidak mau bertanya bahkan beberapa siswa ada yang bermain sehingga mereka sering tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan untuk mengatasi kendala yang terjadi, peneliti memiliki solusi melalui pendekatan *Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually* (SAVI) dengan menggunakan boneka tangan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa. Pendekatan SAVI adalah langkah-langkah dalam pembelajaran berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa dengan melibatkan seluruh indra ditubuh dan pikiran sehingga terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menuntut siswa agar terlibat secara langsung memperoleh materi dan pengalaman dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan SAVI ini siswa diharapkan melakukan aktifitas tubuh dengan menggunakan panca indra dan intelektual. Pendekatan SAVI meliputi unsur *Somatic* (belajar dengan bergerak dan berbuat), *Auditory* (belajar

dengan berbicara dan mendengarkan), *Visualization* (belajar dengan melihat), dan *Intelektually* (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung) (Meier, 2003:91). Pendekatan SAVI memiliki kelebihan: (1) membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, (2) memunculkan suasana belajar lebih baik dan efektif, (3) mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa, (4) memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran visual, auditori dan intelektual. Agar proses proses pembelajaran berlangsung secara efektif maka dibutuhkan penggunaan suatu media pembelajaran, salah satunya boneka.

Boneka adalah benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang. Macam-macam boneka: boneka jari; boneka tongkat; boneka tali (*marionette*); boneka bayang-bayang (*shadow puppet*), boneka tangan (Duryanto dalam Mutaqqin, 2013). Boneka tangan dapat dijadikan media pendidikan. Boneka dapat dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka. Boneka tangan sebagai media cerita memiliki banyak kelebihan. Siswa pada umumnya menyukai boneka tangan dengan ikut memainkan boneka tangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa boneka tangan bisa menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media untuk berkreasi atau menyatakan perasaannya. Bahkan boneka tangan bisa mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi anak.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Ari Siswanti pada tahun 2012 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok B TK Pembina Cawas Kabupaten Klaten”. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat ditarik

simpulan sebagai berikut: (1) Kemampuan berbicara di kelompok B TK Pembina Cawas Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten dapat ditingkatkan dengan media boneka tangan, (2) Terjadi peningkatan kemampuan berbicara pada anak kelompok B TK Pembina Cawas kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan media boneka tangan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan siklus tersebut di atas, ternyata hipotesis yang telah dirumuskan terbukti kebenarannya artinya ternyata pembelajaran melalui media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bicara pada anak kelompok B TK Pembina Cawas Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten tahun 2012.

Penelitian yang sama mengenai boneka tangan dengan pendekatan SAVI juga dilakukan, oleh Mutaqqin (2013) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Pendekatan SAVI Berbantuan Boneka Tangan Pada Siswa Kelas II SDN Karangayar 01 Semarang”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat dua siklus. Pada hasil setiap siklusnya terdapat peningkatan yang menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kemampuan bercerita dengan hasil yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru pada siklus I mendapatkan skor 24 dengan kriteria baik kemudian meningkat menjadi 29 dengan kriteria baik pada siklus II. Aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan skor 18,5 dengan kriteria cukup kemudian meningkat menjadi 24 dengan kriteria baik pada siklus II. Keterampilan bercerita siswa pada siklus I mendapatkan nilai 69,2 dengan ketuntasan klasikal 59% dan kualifikasi tidak tuntas. Keterampilan bercerita siswa pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 76,1 dengan

ketuntasan klasikal 88% dan kualifikasi tuntas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan bercerita siswa kelas II SDN Karanganyar 01 Semarang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah penelitian terdahulu merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan guru sebagai peneliti, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti tidak melibatkan diri dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan mengadakan penelitian mengenai “Penerapan Media Boneka Tangan dalam Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Pendekatan SAVI Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II SDN Palengaan Daya 1 Pamekasan Tahun Pelajaran 2014-2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan media boneka tangan dengan pendekatan SAVI pada keterampilan bercerita mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II SDN Palengaan Daya 1 Pamekasan Tahun Pelajaran 2014-2015?
2. Bagaimana kemampuan bercerita siswa kelas II SDN Palengaan Daya 1 Pamekasan tahun Pelajaran 2014-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan tercantum pada rumusan masalah, yaitu untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan media boneka tangan dengan pendekatan SAVI pada keterampilan bercerita mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II SDN Palengaan Daya 1 Pamekasan Tahun Pelajaran 2014-2015?
2. Untuk mengetahui kemampuan bercerita siswa kelas II SDN Palengaan Daya 1 Pamekasan tahun Pelajaran 2014-2015?

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah.

1) Bagi Siswa

Diharapkan mampu menambah semangat belajar, kreativitas, bagi siswa yang menggunakan media boneka tangan dengan pendekatan SAVI, terutama bagi siswa yang memiliki keterlambatan dalam menangkap materi ajar yang disampaikan oleh guru bidang studi khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2) Bagi Guru

Memberikan alternatif kepada guru tentang metode dan media pembelajaran yang inovatif untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu lulusan peserta didik yang berkualitas.

4) Bagi Universitas

Sebagai bahan masukan meningkatkan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran serta menambah literatur untuk dapat diteliti oleh peneliti lainnya dengan metode yang berbeda.

1.5 Asumsi Penelitian

Agar diperoleh suatu simpulan yang dapat di pertanggung jawabkan maka dalam penelitian ini perlu diasumsikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Masing-masing siswa mempraktekkan bagaimana cara bercerita menggunakan boneka tangan dengan caranya sendiri.
- b. Semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam menerima pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran bercerita dengan media boneka tangan menggunakan pendekatan SAVI.